

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, masalah kesehatan terjadi akibat tiga faktor utama yang muncul secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut meliputi keberadaan bibit penyakit, lingkungan yang mendukung pertumbuhan kembang bibit penyakit, serta perilaku manusia yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) ialah penyakit endemi yang umum ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis di berbagai belahan dunia. Beberapa tahun terakhir, kasus DHF mengalami peningkatan drastis, sehingga menyebabkan hampir setengah dari populasi dunia kini berada dalam risiko tertular. Beberapa tahun terakhir, DHF menjadi sejarah baru di mana tingkat keparahan penyakit telah berkembang menjadi bentuk yang lebih serius dan mendapat perhatian global yang tinggi. Diperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 100-400 juta kasus infeksi yang disebabkan oleh DHF (Kularatne and Dalugama 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus DHF di tingkat global telah mengalami peningkatan secara signifikan. Jumlah kasus yang dilaporkan ke WHO meningkat signifikan dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta pada tahun 2019. Jumlah kasus sebenarnya jauh lebih besar daripada yang dilaporkan karena Sebagian besar tanpa gejala dan dapat sembuh tanpa perawatan medis, sehingga jumlah sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilaporkan (WHO 2024). Jumlah kasus DHF mencapai angka tertinggi yang pernah tercatat pada tahun 2023, yang mencakup lebih dari 80 negara di berbagai wilayah WHO telah melaporkan kasus

DHF. Sejak awal tahun 2023, penyakit ini terus menyebar secara luas, dikombinasikan dengan lonjakan kasus demam berdarah yang muncul secara tidak terduga, kondisi ini menyebabkan rekor tertinggi dengan lebih dari 5 juta kasus DHF telah dilaporkan, dengan lebih dari 5000 kematian akibat penyakit ini (WHO 2023). Pada tahun 2023, jumlah kasus DHF yang dilaporkan mencapai angka tertinggi. Menurut WHO, wilayah Amerika melaporkan sebanyak 4,5 juta kasus DHF dengan 2.300 kematian. Jumlah kasus DHF tertinggi di Asia dilaporkan di beberapa negara : Bangladesh (321.000 kasus), Malaysia (111.400 kasus), Thailand (150.000 kasus), dan Vietnam (369.000 kasus) (WHO 2024).

Dari total 456 kabupaten/kota di 34 provinsi, 174 kabupaten/kota di 28 provinsi melaporkan kasus kematian akibat DHF. Namun di minggu ke-22 tahun 2024 kasus DHF kembali mengalami kenaikan mencapai 119.709 kasus. Yang dimana angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan total kasus DHF pada 2023 sebanyak 114.720 kasus. Berdasarkan data distribusi kasus DHF dalam 3 tahun terakhir, kelompok usia 15-44 tahun menjadi yang paling banyak terdampak dan paling rentan terhadap infeksi DHF. Sedangkan, untuk kasus kematian akibat DHF dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, kelompok umur 5-14 tahun merupakan yang paling rentan terkena. Pada tahun 2024, beberapa kabupaten/kota dengan jumlah kasus DHF tertinggi mencakup Bandung, Depok, Tangerang, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Sementara itu disisi lain terdapat 5 wilayah dengan angka *Incidence Rate* (IR) paling tinggi diantaranya Kendari, Gianyar, Kutai Barat, Klongkong, dan Tomohon. Melonjaknya kasus DHF menyebabkan angka kematian ikut meningkat, kasus kematian akibat DHF terbanyak pada tahun 2024 terjadi di 5 kabupaten/kota yaitu Bandung, Klaten, Subang, Kendal, dan Jepara. Sedangkan *Case Fatality Rate*

(CFR) tertinggi terdapat di 5 kabupaten/kota yaitu Tidore Kepulauan, Purworejo, Mandailing, Barru, dan Surakarta (Rokom 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023, seluruh kasus DHF yang terjadi di area cakupan layanan kerja Puskesmas dan RS seluruh Provinsi Bali mencapai 7.099 kasus (Rika Widianita 2023). Pada tahun 2023 kasus kematian akibat DHF terbanyak berada di 3 kabupaten diantaranya Tabanan dengan jumlah 4 kasus kematian yang teridentifikasi, Karangasem dengan 4 kasus kematian yang teridentifikasi, Denpasar dengan 4 kasus kematian yang teridentifikasi, dengan total kasus kematian sebanyak 12 orang (Dinkes Prov 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem tahun 2024, kasus DHF per wilayah Puskesmas di Kabupaten Karangasem mencapai 988 kasus, dengan angka kematian akibat kasus DHF sebanyak 1 orang yang tercatat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rendang (Suarjaya 2024), kasus DHF meningkat signifikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya dengan total mencapai 625 kasus dan kasus kematian akibat DHF tercatat sebanyak 4 orang meninggal yang tercatat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem dengan rincian : Desa Bunga Kangin 2 orang meninggal, Desa Jungutan 1 orang meninggal, dan Desa Sibetan 1 orang meninggal (Dinkes Kab 2019).

Setelah melakukan studi pendahuluan, Puskesmas Bebandem melaporkan angka kejadian DHF dalam periode 1 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 130 orang yang teridentifikasi terkena DHF, dengan *Incidence Rate* dari kasus yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bebandem berada pada angka 0,25%. Dimana angka kejadian paling besar berada

di desa Sibetan sebanyak 29 kasus, Bungaya Kangin 27 kasus, Bebandem 23 kasus, Bhuana Giri 13 kasus, Budakeling 12 kasus, Bungaya 10 kasus, Jungutan 9 kasus, dan Macang 7 kasus. Dengan rentang usia yang paling banyak terkena kasus DHF yaitu usia 11-20 tahun : 33 kasus, 1-10 tahun : 26 kasus, 21-30 tahun : 21 kasus, 31-40 tahun : 18 kasus, 41-50 tahun : 12 kasus, 51-60 tahun : 9 kasus, 61-70 tahun : 8 kasus, 71-80 tahun : 3 kasus. Tidak ada laporan terkait angka kematian akibat kasus DHF di wilayah kerja Puskesmas Bebandem pada tahun 2024.

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan adalah penyebab tingginya kasus DHF. Pemerintah telah mengambil berbagai Langkah untuk mencegah peningkatan kasus DHF, diantaranya yaitu dengan cara melakukan gerakan PSN 3M Plus (Kemenkes RI 2019). Puskesmas Bebandem melaksanakan program penanggulangan kasus DHF melalui penyuluhan, penerapan PSN 3 M Plus, *larvasidasi*, dan *fogging*.

Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilakukan melalui metode 3M Plus diantaranya menguras tempat penyimpanan air setidaknya sekali seminggu, menutup rapat tempat penyimpanan air, serta membuang atau mengubur barang bekas yang tidak terpakai. Sementara itu langkah tambahan dalam 3M Plus mencakup penaburan abate di tempat penampungan yang sulit dibersihkan, menghindari kebiasaan menyimpan pakaian di belakang pintu, mengaplikasikan lotion anti nyamuk, dan memasang kelambu (I Ketut Gama and Widjanegara 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini Novita Sari, dkk (2023) di Dusun Kedung Bendo RT. 01 RW. 06 Kecamatan Soko, Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan uji korelasi rank spearman rho didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,287 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar 0,005

$<\alpha (0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan perilaku pencegahan DBD (*Demam Berdarah Dengue*) dengan kejadian DBD (*Demam Berdarah Dengue*) di Kedung Bendo RT. 01 RW. 06 Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto. (Sari, Indrawati, dan Aini 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Masrur Ali Harokan & Arie Wahyudi (2024). Didapatkan hasil penelitian pengetahuan (p value 0,022), menguras TPA (p value 0,047), tindakan pencegahan (p value 0,005) dan ventilasi (p value (0,017). umur (p value 0,35), pemasangan kawat nyamuk (p Value 0,47) dengan perilaku pencegahan penyakit *Demam Berdarah Dengue* (DBD) di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Kesimpulan adanya hubungan pengetahuan, menguras TPA, tindakan pencegahan dan ventilasi pengetahuan adanya hubungan pengetahuan, menguras TPA, tindakan pencegahan dan ventilasi (Harokan et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayawardhana, Permana, and Kogoya (2019) di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku keluarga dan tindakan pencegahan penyakit *Demam Berdarah Dengue* (DBD) RT 1 RW 2 Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. Nilai sig (2 tailed) = 0,000 dengan  $p < \alpha = 0,05$ , sehingga diterima dan ditolak (Jayawardhana, Permana, dan Kogoya 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah penelitian : apakah ada hubungan perilaku pencegahan dengan angka kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku pencegahan DHF dengan angka kejadiannya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem, Kecamatan Bebandem.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan DHF di wilayah UPTD kerja Puskesmas Bebandem.
- b. Mengidentifikasi sikap pencegahan DHF di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem
- c. Mengidentifikasi perilaku/skill pencegahan DHF di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem
- d. Menganalisis hubungan antara perilaku pencegahan dengan kejadian DHF di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

- a. Memberikan gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DHF
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data untuk melaksanakan penelitian selanjutnya kepada peneliti lain kearah yang lebih sempurna
- c. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah bahan pustaka Jurusan Keperawatan di lingkungan Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Denpasar.

- d. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan, instansi kesehatan maupun lembaga lainnya yang terkait dalam pencegahan DHF di masyarakat.
  - e. Sebagai bahan bacaan dan referensi tentang sejauh mana hubungan perilaku pencegahan DHF di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bebandem.
2. Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk tenaga kesehatan khususnya pihak manajemen Puskesmas dalam melaksanakan pengawasan terhadap pencegahan DHF di wilayah kerja setempat serta masyarakat pada umumnya.
  - b. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang mencegah DHF.